



Implementasi Pendidikan Akal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Sekolah Dasar

Harni Elmainetty¹, Arfian²

¹Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Abstract

Received: 16 September 2023

Revised: 23 September 2023

Accepted: 30 September 2023

In Alquran, there are 49 repetitions that discuss 'aql, except for one, all of which are in the form of fi'il mudhar, especially material related to Wawu Jama'ah such as ta'qilun or ya'qilun. The verb ta'qilun is repeated 24 times and the verb ya'qilun is repeated 22 times. Although the verbs 'aqala, na'qilu and ya'qilu appear once each Reason is not just the power of the mind, the combination of all the powers of man which prevent him from falling into sin and error. That is why the Qur'an calls it the word "aql" (reason), which literally means "rope", which is what binds human passions and prevents them from falling into sin, mistakes, and mistakes. This study uses qualitative research methods with a qualitative approach. descriptive and data collection techniques using library techniques and literature studies. The results of this study are that in thinking humans should use the mind and heart. the power of the human mind is able to reach the physical area of all relative problems, in contrast to the heart which has sharpness in terms of grasping meanings that have a metaphysical and absolute nature. Intellect Education in the Islamic Religious Education curriculum is an idea or notion that is structured in a curriculum document as a guide for educators in guiding, training, and forming students' critical, logical, systematic, and rational thinking skills so that they become human beings who have faith and are pious and have noble character.

Keywords: *Intellect, Reason Education, and Islamic Religious Education*

(*) Corresponding Author: arfian@dsn.Ubharajaya.ac.id

How to Cite: Elmainetty H, & Arfian. (2023). Implementasi Pendidikan Akal dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Tingkat Sekolah Dasar. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8415664>

PENDAHULUAN

Akal adalah perangkat lunak yang ada dalam diri manusia, sehingga tidak terhitung kajian teoritis dari awal Islam sampai saat ini yang terus berkembang. Hal ini, dikarenakan oleh sifatnya yang memahami bahwa pengetahuan akan terus berkembang seiring berkembangnya jaman. Akal masih saja menjadi sebuah misteri yang belum tepecahkan. Terdapat perbedaan pendapat yang muncul dan membahas tentang konsep akal, hal ini tentu tergantung dari sudut pandang yang akan dikaji.

Di dalam Alquran, terdapat pengulangan 49 kali yang membahas tentang 'aql, Kecuali satu, semuanya berbentuk *fi'il mudhar*, terutama materi yang berkaitan dengan *Wawu Jama'ah* seperti *ta'qilun* atau *ya'qilun*. Kata kerja *ta'qilun* diulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 kali. Meskipun kata kerja *'aqala*, *na'qilu* dan *ya'qilu* muncul masing-masing satu kali. Contohnya adalah tajuk *af'ala ta'qilun*. Yang paling menonjol di dalam redaksi adalah bentuk penggunaan *istifham inkari* (pertanyaan negatif).

Perbuatan manusia yang bertentangan dengan ilmunya dan perintahnya yang diinstruksikan kepada orang lain hanya timbul dari orang yang tidak berpikir lurus dan belum cakap dalam hal berfikir. Orang seperti itu, mungkin memiliki masalah

mental. Perspektif lain, seperti psikologi, cenderung menyederhanakan pemahaman konteks (Qardhawi, 2010). Hal ini sering diasumsikan bahwa manusia dianggap tidak penuh kemampuan akalnya, yang disebutkan dalam istilah lain sebagai gangguan psikis.

Akal bukan hanya kekuatan pikiran, tetapi kombinasi dari semua kekuatan manusia yang mencegahnya jatuh ke dalam dosa dan kesalahan. Itulah sebabnya Al-Qur'an menyebutnya dengan kata "*aql*" (akal), yang secara harfiah berarti "tali", yaitu yang mengikat nafsu manusia dan mencegah mereka jatuh ke dalam dosa, kesalahan dan kesalahan. Hal ini dapat kita lihat dalam Q.S. Ar-Rum ayat 24 berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَيُحْيِي بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi dengan air itu sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akalnya". (Q.S. Ar-Rum, 30 :2).

Menurut Nurcholish Madjid, peran penting akal dalam kehidupan manusia dapat dilihat dalam sejarah Allah yang mengajarkan nama-nama (al-asma'a kullaha). Istilah yang sering digunakan oleh Nurcholish Madjid adalah sebab, lanjutnya bahwa orang yang rasional secara naluriah memiliki kemampuan untuk memperoleh kebijaksanaan yang melampaui pengetahuan belaka. Sebagai manusia sempurna di alam primordial, Adam dapat menerima ajaran dari Tuhan. Selain itu, akal memegang peranan yang sangat penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam. Akal bekerja dengan berpikir, berefleksi dan mencari jawaban berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam untuk merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Secara umum pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam untuk mencapai hasil (produk) dengan kepribadian islami, yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan dapat menjadi seorang warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan secara spesifik Pendidikan Islam sebagai salah satu proses pengetahuan juga menggunakan daya pikir akal untuk menyalurkan dan memahami suatu dimensi ilmu yang bersumber dari Al Quran dan al Hadist agar manusia mampu mengenali dan bertawakal kepada penciptaNya. Dalam konteks ini, akal difungsikan secara kodratNya sebagai instrument memahami ilmu-ilmu yang diturunkan oleh Allah SWT.

Para ahli yang merupakan Penganut kekekalan materi dan energi, yang terdiri dari fisikawan, mengatakan bahwa setiap benda yang bergerak membutuhkan energi dan tanpa energi pikiran tidak dapat menghasilkan apa-apa (Kalat, 2011: 6). Artinya, pikiran adalah hasil dari proses material, dalam hal ini otak, bekerja dengan energi. Dalam fisiologi tubuh manusia, mengenali proses penalaran, yang terdiri dari keterampilan dasar pengolahan visual dan kemampuan berbicara dan berbicara, berada di belahan otak yang dikenal sebagai lobus, khususnya lobus oksipital dan frontal (Syarifuddin, 2013: 173). Dalam konteks ini, mengingat pentingnya peran akal atau ruh dalam proses perkembangan pendidikan manusia, maka penulis melakukan kajian terhadap konsep pendidikan intelektual dalam kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) pada tingkat Sekolah Dasar (SD).

Sejak awal perkembangan pendidikan Islam telah didukung oleh dua sumber yang sangat penting, yaitu Al-Quran dan Sunnah Nabi. Kitab suci ini memuat ayat-ayat mufasshalaat (ayat-ayat yang terperinci) dan ayat-ayat mubayyinat (bukti kebenaran), yang menganjurkan manusia untuk belajar membaca dan menulis serta mencari ilmu, merenung, merenung dan menganalisis penciptaan langit dan bumi. Al-Ghazali mengambil pendekatan holistik untuk membesarkan anak, meliputi aspek spiritual, moral, sosial, kognitif, dan fisik. Tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada “taqorrub ila Allah” tetapi juga pada pengembangan potensi jasmani dan rohani, karena Al-Ghazali memandang anak sebagai individu yang dilahirkan dengan potensinya dan memiliki ke cenderungan fitrah terhadap kebaikan dan keburukan, sehingga mereka sangat membutuhkan pendidikan

Materi pendidikan anak yang digariskan Al-Ghazali didasarkan pada aspek pendidikan. Pada saat yang sama, metode pengajaran yang digunakan bervariasi dan secara alami menyesuaikan dengan periodisasi anak (Janna, 2013). Al-Ghazâlî menjelaskan pembahasan tentang belajar memanusiakan manusia melalui belajar sepanjang hayat, mencari ridha Allah, fokus belajar dan mensucikan jiwa dalam belajar. Meskipun dalam pengajarannya al-Ghazâlî dengan penuh kasih menekankan peran guru sebagai panutan, motivator, pembimbing dan guru (Solichin, 2006).

Uraian di atas menunjukkan bahwa akal mempunyai posisi yang begitu penting dalam kehidupan manusia dan pentingnya pendidikan Islam. Tujuannya untuk mewujudkan nilai-nilai Islam untuk mencapai hasil (produk) dengan kepribadian islami, sehingga dengan akal manusia mampu menangkap realitas, dan memahami ilmu-ilmu yang diturunkan oleh Allah SWT. Sebagai penghargaan tentang keberadaan akal, manusi dijadikan Allah SWT sebagai kholifah dimuka bumi.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Akal

Seperti yang dijelaskan al-Ghazali: "*Akal adalah sumber pengetahuan dari mana ia muncul dan sendi-sendinya*". Pengetahuan berasal dari pikiran, seperti buah pohon, sinar matahari, dan pandangan mata." Hakikat akal dijelaskan dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*, yang membahas tentang: Pertama, alasan yang membedakan manusia dari semua hewan lainnya. Kedua, pemahaman yang berasal dari dalam diri anak untuk mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Yang ketiga adalah kebijaksanaan yang diperoleh melalui pengalaman dan waktu. Orang cerdas dilatih oleh pengalaman dan cara berpikir tertentu (Al-Ghazali, 2003:271). Kecerdasan adalah naluri yang mempersiapkan seseorang untuk memahami pengetahuan yang didasarkan pada teori. Seolah-olah akal adalah cahaya yang menembus kalbu, menyiapkan kalbu untuk memahami sesuatu dan menilainya menurut tingkat naluri (Al-Qurtubi, 2014: 23).

Pikiran manusia di bagi menjadi enam fungsi sebagai berikut: 1). Nafsu dikendalikan oleh akal. 2). Pikiran manusia dapat memahami apa yang diberikan kepadanya sebagai kewajiban yang tidak diinginkannya. 3). Akal adalah kemampuan untuk memahami dan mengubah pikiran seseorang dari menghadapi sesuatu baik yang terlihat nyata maupun yang masih samar. 4). Akal yaitu penuntun yang dapat membedakan antara hidayah dan salah. 5). Akal yaitu kesadaran diri

sendiri dan kemampuan untuk mengontrol perilaku seseorang. 6). Akal yaitu visi batin yang melihat melampaui indera fisik. Kecerdasan adalah kemampuan untuk mengingat informasi dari masa lalu agar bisa membuat keputusan yang baik dan matang di masa depan (Ramayulis, 2009: 257).

Tujuan Pendidikan Islam

Yasin berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normatif. Pertama, memandu proses pendidikan. Kedua, motivasi kegiatan pendidikan, karena pada hakekatnya tujuan pendidikan adalah nilai-nilai pendidikan yang harus dicapai dan dihayati oleh peserta didik. Ketiga, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau tolok ukur penilaian pendidikan (Yasin, 2008).

Ada beberapa ahli yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan Islam. Pertama, Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah Ukhrawi dan orientasi sekuler. Pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang taat kepada Allah dan manusia yang mampu menghadapi segala macam persoalan dalam kehidupan duniawi (Zubaedi, 2012). Kedua, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam dalam dua aspek, yaitu pendidikan manusia seutuhnya yang berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut Al-Ghazal, tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui penggunaan pengetahuan. Memiliki kebajikan ini memberinya kebahagiaan di dunia dan kesempatan untuk lebih dekat dengan Allah dan mencapai kebahagiaan sejati (Zainuddin, 2009).

Menelaah dua formula tersebut, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yaitu mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini, menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplet yang merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paripurna serta dibekali akal. Namun perkembangan perilaku sosial yang cukup fluktuatif dan sukar ditebak, memerlukan reinterpretasi tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur (literature review). Penelitian ini mendeskrikan kedudukan akal dalam islam dan implementasi pendidikan akal dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan sumbernya diambil dari beberapa buku-buku, jurnal dan atikel ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan akal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan implementasi Pendidikan Agama Islam, yang dijadikan sumber referensi dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Akal Menurut Al-Quran

Al Qur'an berulang-ulang menggerakkan dan mendorong perhatian manusia dengan bermacam-cara, supaya manusia mempergunakan akal. Ada secara tegas, perintah mempergunakan akal dan ada pula berupa pertanyaan, mengapa seseorang harus menggunakan akal. Al-Qur'an terus menerus

menggerakkan dan mendorong manusia agar menggunakan akal mereka. Ada beberapa perintah yang secara tegas untuk menggunakan akal dan ada juga pertanyaan mengapa seseorang harus menggunakan akalnya. Di sisi lain, juga dinyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah bukti kebenaran kekuasaan, kasih karunia dan hikmat Tuhan. Hanya orang yang menggunakan akal yang bisa memahaminya.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan antara sekelompok orang pasti memiliki alasan tertentu. Dalam kehidupannya, manusia seringkali dihadapkan pada berbagai masalah yang membutuhkan pemecahan masalah tersebut. Tanpa pemikiran yang sehat dan jernih, orang tidak akan bisa menyelesaikan segala permasalahan tersebut. Akal mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan segala permasalahan manusia. Begitu pentingnya akal, Al Quran memberikan penghargaan setinggi-tingginya. Seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an Qs Az Zumar ayat 9 yang menyebutkan:

أَمْ مَنْ هُوَ قَلْبٌ أَوْ نَافِثٌ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَ آخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”

Selain Al Qur'an, Al Hadist juga banyak mengagungkan keberadaan akal Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ خَالِدٍ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ عَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلَامُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ رَوَاهُ ابْنُ جُرَيْجٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ يَزِيدَ عَنِ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَادَ فِيهِ وَالْخَرْفُ

“Pena (catatan pahala dan dosa) diangkat (dibebaskan) dari tiga golongan, di antaranya orang yang gila sampai ia kembalisedar (berakal).” (H.R. Abu Daud dari Ali, Sunan Abu Daud, Kitab al-Hudud, vol.II, hal.339. Daar el-Fikr’).

Qurais Shihab di dalam bukunya yang berjudul logika agama menyatakan pendapat, bahwa diibaratkan akal itu adalah mata sedangkan dan wahyu merupakan sinarnya. Suatu kemustahilan jika mata akan bisa berfungsi jika tidak ada sinar, begitu juga dengan sinar yang tidak akan berfungsi Mata tidak berfungsi tanpa sinar, dan sinar pun tidak berfungsi menampakkan sesuatu tanpa mata. Hal ini membuktikan fungsi sesungguhnya akal adalah sebagai penerjemah yang dalam pengertiannya adalah untuk berfikir, merenungkan, mencari tahu, dan juga berfungsi untuk memahami segala realitas yang ada disekitar (Sujarweni, 2014: 54). Akal juga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Pemahaman tentang potensi berpikir nalar sebagaimana diuraikan di atas sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Hubungan tersebut dapat dilihat misalnya dalam perumusan tujuan pendidikan Benyamin Bloom, Cs, dalam *Taxonomy of Educational Goals* (1956) yang dikutip oleh Nasution, membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap domain dapat dipecah lebih lanjut menjadi tujuan hirarkis yang lebih spesifik. Dalam ranah kognitif dan afektif terkait erat dengan fungsi akal. Ranah kognitif memiliki fungsi

mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Fungsi tersebut berkaitan erat dengan aktivitas akal dalam aspek berpikir (*Tafakkur*), sedangkan area afektif memiliki fungsi memperhatikan, mereaksi, mengevaluasi, mengorganisasikan nilai dan mencirikan (Nasution, 1994:50). Fungsi tersebut berkaitan erat dengan Aktivitas dari perspektif memori mental (*Tazakkur*).

Al-Qur'an banyak memuat isyarat-isyarat mengenai penggunaan akal yang disertai dengan penegasan bahwa penggunaan akal merupakan barometer untuk keberadaan manusia. Dalam berfikir manusia mestinya menggunakan pikiran dan qalbu. kekuatan pikiran manusia mampu menjangkau wilayah fisik dari segala masalah-masalah yang relatif, hal ini berbeda dengan qalbu yang mempunyai ketajaman dalam hal menangkap makna-makna yang mempunyai sifat metafisik dan mutlak. Oleh karena itu, dalam hal hubungan dengan usaha agar dapat memahami islam, fungsi akal dapat dijabarkan, sebagai berikut:

1. Akal merupakan alat yang strategis berfungsi untuk mengungkap serta mengetahui kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul, yang mana keduanya merupakan sumber utama dari ajaran Islam.
2. Akal adalah potensi dan modal yang melekat dan tidak dapat dipisahkan dari diri manusia yang memiliki fungsi untuk mengetahui maksud-maksud yang terdapat tercakup dalam pengertian Al Qur'an dan Sunnah Rasul.
3. Akal memiliki fungsi juga sebagai alat yang mampu menangkap pesan serta semangat yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah dan dapat dijadikan acuan dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan umat manusia yang berbentuk ijtihad.
4. Fungsi akal berikutnya adalah untuk menguraikan pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Quran dan Sunnah yang memiliki keterkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah Allah, serta untuk menyelenggarakan dan memakmurkan bumi beserta seisinya.

Namun, hasil akhir dari akal adalah bersifat relatif dan sementara, sehingga diperlukan koreksi perubahan dan perbaikan terus-menerus. Oleh karena itu, taqlid buta tidak dianjurkan dalam ajaran Islam (Fattah, 2013: 16).

Implementasi pendidikan akal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam pada tingkat sekolah dasar

Langkah-langkah implementasi pendidikan intelektual ke dalam kurikulum PAI di tingkat sekolah dasar, yang harus dilakukan guru untuk bertanggung jawab terhadap anak pada umumnya dan siswa pada khususnya, dengan menitikberatkan pada tiga poin penting..

a. Penyediaan pendidikan dan pelatihan bagi anak-anak

Baik orang tua maupun guru diserahi tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak-anaknya, yang diajarkan dalam Islam. Mendorong mereka untuk belajar tentang banyak budaya dan ilmu pengetahuan serta mempertajam pemikiran kritis mereka, sehingga mereka dapat mencapai pengetahuan yang mendalam, murni dan matang. Seluruh pikirannya terbuka, kecerdasannya tampak lebih dewasa dan hasilnya kecerdasannya keluar. Prinsip yang harus ditekankan dalam tugas guru untuk mengajarkan ilmu kepada siswa adalah bahwa ilmu dapat digunakan untuk membangun peradaban manusia.

Setiap muslim, laki-laki atau perempuan, memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu dan setiap orang berhak untuk mengenyam pendidikan, dan Islam adalah agama yang terbuka bagi berbagai peradaban karena peradaban muncul dari penciptaan akal manusia. Islam adalah agama yang dinamis dan bukan statis, serta agama pembaharuan berdasarkan prinsip-prinsip yang diturunkan dari Allah dan dinyatakan Allah sebagai pedoman hidup manusia yang bersumber dari ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits..

b. Menumbuhkan kesadaran intelektual siswa

Salah satu dari sekian banyak tanggung jawab besar guru dan orang tua adalah membangkitkan kesadaran berpikir anak sejak bayi hingga dewasa. Menumbuhkan kesadaran berpikir berarti menyadari bahwa anak memiliki hubungan dengan Islam sebagai agama dan negara, hubungan dengan Alquran, Syariah dan hukum. Tindakan yang harus dilakukan pendidik untuk mendorong kesadaran intelektual ini adalah;

1. Melaksanakan Pengajaran yang secara sadar tentang realitas Islam, prinsip-prinsipnya, syariah dan hukum yang terkandung didalamnya.
2. Memberikan keteladanan dan bimbingan sadar guru-guru yang ikhlas, sadar dan paham Islam, membela Islam dengan jihad serta taat hukum.
3. Melakukan penelitian/observasi yang baik dan metode penelitian untuk mengatur iklim belajar sejak kecil. Membangun perpustakaan, mempraktekkan literasi dan memilih mata pelajaran pendukung .
4. Memilihkan para siswa lingkungan pergaulannya dan berada dalam pergaulan yang benar, dengan teman-teman yang shaleh dan amanah serta memiliki keunggulan dibandingkan orang lain berupa pemahaman agama yang matang, kesadaran berpikir dan visi Islam yang utuh.

c. Menjaga kesehatan akal peserta didik

Sangat penting untuk menjaga kesehatan mental anak (pelajar). Tujuan menjaga kesehatan adalah untuk melindungi anak dari bahaya di masyarakat, yang mempengaruhi ingatan mental dan fisik orang pada umumnya. Di bawah ini adalah beberapa hal yang menurut dokter dan ahli kesehatan dapat merusak pikiran, ingatan, dan kinerja, sehingga menyebabkan kerusakan serius pada tubuh (Muhaimin and Mujib, 1993: 130).

Tugas pendidik dalam mengajar dan menyelenggarakan pendidikan tentu menjadi tanggung jawab individu untuk membangkitkan kesadaran dan memelihara akal sehat dalam pendidikan intelektual anak-anak dan siswa. Jika orang tua dan pendidik tidak menunaikan kewajiban ini, maka Allah akan meminta pertanggungjawaban atas kegagalan mereka. Sebagaimana Allah telah mengingatkan kita bahwa pada hari-hari terakhir setiap orang bertanggung jawab atas pendengaran, penglihatan dan hatinya sendiri selama berada di dunia.

Strategi Khusus Pendidik dalam Meningkatkan Proses Pendidikan Akal

Salah satu unsur yang harus ditekankan dalam pengembangan dan implementasi kurikulum adalah peran strategis pendidik didalamnya. Sebagai apapun kurikulum, jika tidak didukung oleh guru yang berkualitas, maka kurikulum tidak akan banyak berpengaruh pada peningkatan kualitas pengajaran. Artinya, guru masih menjadi bagian penting dalam pendidikan . Keberadaan multimedia hanya untuk membantu guru mencapai tujuan pendidikan dan tidak menggantikan

perannya sebagai pendidik. Secanggih apapun inovasi teknologi, peran pendidik selalu dibutuhkan .

Pendidik pada dasarnya diberdayakan untuk mereformasi kurikulum, kemudian mengujinya di kelas, dan kemudian memiliki kurikulum fungsional yang kuat untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pengajaran yang sesuai dengan harapan adaptasi konsep pendidikan intelektual, tugas pendidik adalah sebagai pelaksana kurikulum, yang senantiasa berpedoman pada kurikulum yang telah disusun dan disepakati. pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan..

Kemudian guru berperan sebagai adapter penyelenggara kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, juga sebagai pekerja kurikulum yang berwenang merancang kurikulum dan memutuskan taktik apa yang akan dikembangkan dan bagaimana mengukurnya. Pendidik juga, harus mampu berperan sebagai peneliti kurikulum (*curriculum researcher*), Hal ini sebagai bagian dari tanggung jawab profesional mereka sebagai Pembina untuk meningkatkan efektifitas dan pengembangan diri sebagai pembina yang profesional dan berkualitas.

Partisipasi aktif siswa dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses observasi, menanya, menalar, komunikasi dan konstruksi (membangun jaringan pemahaman). Proses pembelajaran tersebut di atas berguna untuk pengembangan keterampilan pribadi, sedangkan membangun (membangun jaringan pemahaman) menyangkut keterampilan interpersonal. Kedua keterampilan tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran PAI dengan cara yang efektif, kreatif dan menyenangkan, dan yang terpenting memberikan banyak rangsangan dan pelengkap bagi aktivitas dan kerja intelektual siswa.

KESIMPULAN

Dalam berfikir manusia mestinya menggunakan pikiran dan qalbu. kekuatan pikiran manusia mampu menjangkau wilayah fisik dari segala masalah-masalah yang relatif, berbeda hal dengan qalbu yang mempunyai ketajaman dalam hal menangkap makna-makna yang mempunyai sifat metafisik dan mutlak. Pemahaman Islam tentang fungsi akal merupakan alat yang strategis berfungsi untuk mengungkap dan mengetahui kebenaran-kebenaan yang terkandung di dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasul yang berfungsi untuk mengetahui maksud-maksud yang terdapat dalam pengertian Al Qur'an dan Sunnah Rasul. Akal memiliki fungsi juga sebagai alat yang mampu menangkap pesan serta semangat yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah. Selain itu, dapat dijadikan acuan dalam mengatasi dan memecahkan permasalahan umat manusia yang berbentuk ijtihad. Menguraikan pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Quran dan Sunnah. Sehingga konsep pendidikan akal dalam kurikulum PAI adalah suatu ide atau gagasan yang terstruktur dalam suatu dokumen kurikulum sebagai pedoman pendidik dalam membimbing, melatih dan membentuk kemampuan berfikir kritis, logis, sistematis dan rasional peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2003). *Terjemah Ihya 'Ulumuddin*. Semarang: CV Asy Syifa.
- Al-Qurtubi, Abu Madyan. (2014). *Mukhtasyar Ihya 'Ulumuddin*. Depok: Keira Publishing.
- Asroah, Hanun. (2001). *Sejarah Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azzmardi. (1998). *Esei-Esei Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bachtiar, Biltiser. (2016). "Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus Dan Kontribusinya Bagi Humanika.
- Jalaluddin (2017). *Filsafat Pendidikan Islam Dari Zaman Ke Zaman*. Jakarta: Rajawali Pers.Kalam Mulia.
- Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Junal Pendidikan Islam* Ta'dibuni, no. 5.
- M, Nazir. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muhaimin, and Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar*
- Nasution, Harun. (1994). *Azas-azas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M. Yasir (1996), *Manusia Menurut Al-Ghazali*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Nata.A (2002), *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada *Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Qardhawi, Yusuf. (2010). *Al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani
- Ramayulis. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta:Salemba Medika.
- Santoso Fattah, M.A, dkk, (2013) *Studi Islam 3*, Surakarta: (LPIK) Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Logika Agama*. Bandung: Lentera Hati.
- Solichin, M. M. (2006). "Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâlî". *Adris: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 1(2), 138–153.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Syaifuddin. (2013). *Fisiologi Tubuh Manusia Untuk Peserta Didik Keperawatan. 2nd ed.* Jakarta:
- W Kalat, James. (2011). *Biological Psychology*. Translated by Dhamar Pramudio. Jakarta: Salemba.